

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, perekonomian telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini ditandai dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang semakin ketat, serta inovasi menarik yang menyebabkan perusahaan harus mengubah cara berbisnisnya. Agar dapat bersaing, suatu perusahaan tidak cukup memfokuskan diri pada pertumbuhan ekonomi semata, melainkan membutuhkan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem pendukung kehidupannya (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan, 2017). Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Pada dasarnya, pembangunan berkelanjutan menekankan akan pentingnya perubahan pola produksi dan konsumsi dalam pembangunan masa kini yang tidak mengorbankan kepentingan masa depan (Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018).

Pembangunan berkelanjutan dalam perkembangannya dapat diaktualisasikan melalui konsep *trippel bottom line* (TBL). Dewasa ini, perusahaan

tidak hanya dihadapkan pada konsep *single bottom line* (SBL) dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan, melainkan juga dihadapkan oleh konsep *triple bottom line* (TBL) yang meliputi aspek keuangan, kehidupan sosial, dan lingkungan hidup. Konsep *single bottom line* sudah dianggap usang karena hanya fokus untuk memaksimalkan profit tanpa memperhatikan aspek lain. Pada konsep *triple bottom line*, perusahaan dalam mencapai laba tidak hanya berfokus pada *profit*, namun juga berusaha membangun citra yang baik dari lingkup internal (karyawan) maupun eksternal (masyarakat) atau tanggung jawab sosial, yang lebih dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Rama & Meliawati, 2014).

CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya bagi kepentingan pembangunan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat. CSR merupakan suatu komitmen perusahaan untuk menunjukkan perilaku etis dan berkontribusi guna pembangunan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup bagi karyawan, seluruh masyarakat, serta lingkungan perusahaan (Kurniawati & Yaya, 2017). Isu mengenai tanggungjawab sosial perusahaan atau CSR ini telah banyak diterapkan di negara-negara maju maupun negara berkembang. Tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia pada saat ini sudah sangat berkembang, salah satunya dikarenakan pelaksanaan CSR yang semula merupakan sukarela pada saat ini berubah sifat menjadi wajib. Hal tersebut didukung dengan adanya UU No 40 tahun 2007 pasal 74 tentang pelaksanaan CSR, yang menjelaskan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan, apabila

tidak melaksanakan kewajiban tersebut maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kini semakin banyak perusahaan yang menerapkan CSR, tidak hanya ekonomi konvensional saja, namun juga ekonomi berbasis syariah. Dewasa ini sudah banyak perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip syariah dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Pasar modal syariah berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar perusahaan-perusahaan berbasis syariah di Indonesia (Putri & Yuyetta, 2014). Berkembangnya pasar modal syariah diawali dengan terbentuknya *Jakarta Islamic Index* (JII) yang terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 12 Mei 2011, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan sebagai indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Munculnya ISSI ini akan menjadi acuan bagi investor dalam berinvestasi di saham syariah (Indonesia Stock Exchange, 2018).

Perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah diekspektasikan untuk menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan dalam rangka memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan (Othman & Thani, 2010). Dewasa ini pengukuran CSR masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (Haniffa, 2002). Pengukuran tersebut tentunya kurang tepat karena indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip Islam. Sehingga diperlukan pedoman bagi perusahaan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan CSR pada perusahaan, sebab terdapat keterbatasan pada kerangka pelaporan sosial indeks

GRI dalam melaporkan kewajiban perusahaan yang sesuai dengan syariah Islam. Othman & Thani (2010) mengembangkan suatu kerangka yang disebut dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Adanya kerangka ini dikarenakan sistem konvensional yang hanya berfokus pada aspek material dan moral. Sedangkan dalam perbankan syariah tidak hanya kedua aspek itu, namun diperlukan juga aspek spiritual dari pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR) merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perusahaan berbasis syariah. Indeks ISR pertama kali diperkenalkan oleh Haniffa (2002) yang kemudian dikembangkan oleh (Othman & Thani, 2010). Pada saat itu Haniffa (2002) melihat keterbatasan pada kerangka pelaporan sosial yang dilakukan oleh lembaga konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *ISR* berdasarkan ketentuan Syariah untuk membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim. *ISR* berisi kompilasi item-item standar CSR yang telah ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh entitas Islam (Othman & Thani, 2010). Selain menjadi salah satu bentuk pertanggung jawaban sosial yang dilakukan perusahaan terhadap kegiatan sosial dan lingkungan, *ISR* juga merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban atas amanah serta pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT.

Perkembangan indeks *ISR* di Indonesia masih sangat lambat dibandingkan perkembangan indeks *ISR* di negara-negara Islam lain, di mana *ISR* telah menjadi bagian pelaporan organisasi syariah. Berbeda dengan perkembangan

indeks ISR di negara-negara Islam seperti Malaysia, Sudan, Bahrain, Uni Emirat Arab, Iran, Palestina, Kuwait, Bangladesh dan Qatar, dimana indeks ISR telah menjadi bagian dari pelaporan organisasi syariah di negara-negara yang bersangkutan, perkembangan ISR di Indonesia masih terbilang sangat rendah (Fitria & Hartanti, 2010). Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan syariah di Indonesia, dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2015) dan Fauziah & Jayanto (2013) yang membuktikan bahwa semua bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian belum ada satupun yang mencapai angka penuh, yaitu implementasi dan pengungkapan indeks ISR secara 100%. Penelitian Fitria & Hartanti (2010) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial pada beberapa bank syariah di Indonesia masih terbatas atau hanya dapat memenuhi 50% dari skor maksimal jika semua item diungkapkan secara sempurna pada ISR indeks.

Berdasarkan hasil perkembangan pengungkapan ISR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI oleh Usmar (2014) dan Putri & Yuyetta (2014), tentu saja terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* tersebut. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR cukup banyak dilakukan di Indonesia terutama pada perbankan syariah, beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rosiana, et al. (2015) Rama & Meliawati (2014), dan Putri & Yuyetta (2014). Penelitian ini berusaha menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial yang berbasis syariah menggunakan ISR. Hal ini dikarenakan adanya

ketidakkonsistenan hasil uji pada penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar dalam ISSI. Variabel yang digunakan antara lain adalah variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe industri, kinerja lingkungan, dan ukuran dewan komisaris untuk meneliti pengaruhnya terhadap pengungkapan ISR.

Variabel yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas akan memberikan motivasi kepada manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas untuk meyakinkan investor akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Dalam hal ini teori agensi mendukung hubungan positif antar profitabilitas dan ISR. Teori ini menjelaskan mengenai adanya hubungan kontraktual antar pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan yang menerima (agen). Menurut teori ini semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin luas pengungkapan ISR yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama, et al. (2018), Hidayah & Wulandari (2017), Kurniawati & Yaya (2017), Ramadhan (2017), Masyitah (2016), Anggraini & Wulan (2015), Rama & Meliawati (2014), Usmar (2014), dan Widiawati & Raharja (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan ISR. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Yuliani (2017), Siddi, et al. (2017), Novrizal & Fitri (2016), Verawaty, et al. (2016), Asmara & Safira (2016), Rosiana, et al. (2015),

Trisnawati (2014), dan Putri & Yuyetta (2014) yang tidak sependapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya kepada pihak lain. Sumber lain mengatakan rasio ini sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur (Pratama, et al., 2018). Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sulistyawati & Yuliani, 2017). Rasio ini membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Manajemen dengan rasio *leverage* yang tinggi akan memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Hal ini mendukung teori agensi, dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar informasi yang diperoleh investor semakin banyak sehingga investor dapat memperoleh keyakinan atas terjaminnya hak mereka sebagai kreditur (Putri & Christiawan, 2014). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, et al. (2018), Masyitah (2016), dan Rama & Meliawati (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun bertentangan dengan penelitian Sulistyawati & Yuliani (2017), Verawaty, et al. (2016), Asmara & Safira (2016), Anggraini & Wulan (2015), Rosiana, et al. (2015), dan Trisnawati (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja ini merupakan mekanisme perusahaan secara sukarela untuk mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan ke dalam operasi interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi (Verawaty, et al., 2016). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan informasi perusahaan mengenai tanggung jawab sosial yang lebih dibanding perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu digunakan teori legitimasi untuk mendukung hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan ISR. Penggunaan teori legitimasi dalam penelitian ini berhubungan dengan pengungkapan kinerja lingkungan terhadap prinsip-prinsip Islam. Bentuk pengungkapan tersebut dengan melaporkan ISR tiap tahunnya, dengan harapan mendapat nilai positif dari masyarakat. Jadi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas (Rimayanti & Jubaedah, 2017). Pernyataan ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Fajrin & Wahasusmiah (2017), Kurniawati & Yaya (2017), Rimayanti & Jubaedah (2017), Novrizal & Fitri (2016), dan Asmara & Safira (2016) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Bertentangan dengan penelitian Siddi, et al. (2017) dan Verawaty, et al. (2016), mereka menyatakan bahwa kinerja lingkungan ternyata tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Variabel yang terakhir ialah ukuran Dewan Komisaris. Dewan Komisaris merupakan perwakilan para pemilik saham yang berperan menjadi

pengawas kinerja perusahaan, termasuk di dalamnya kinerja sosial perusahaan (Sukandar & Rahardja, 2014). Hubungan antara dewan komisaris dengan pengungkapan ISR dalam penelitian ini didukung oleh teori agensi. Teori agensi membahas tentang adanya hubungan keagenan, di mana suatu pihak tertentu (pemilik) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (agen). Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, ukuran Dewan Komisaris akan memicu pengungkapan yang lebih baik. Pengungkapan ISR akan semakin luas dan informasi yang mungkin disembunyikan dapat diminimalisir apabila jumlah Dewan Komisaris memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Yuliani (2017), Kurniawati & Yaya (2017), dan Anggraini & Wulan (2015) mendukung pernyataan ini, mereka menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Trisnawati (2014), dimana menurut peneliti ukuran Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian mengenai pelaksanaan ISR saat ini masih berorientasi pada perusahaan perbankan syariah saja, jarang penelitian mengenai pelaksanaan ISR dilakukan untuk perusahaan non keuangan seperti pasar modal terutama di Indonesia, sehingga konsep ISR masih kurang luas digunakan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik menggunakan sampel yang berbeda dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan periode 2013-2017 karena merupakan periode terbaru sehingga diharapkan akan

memperoleh hasil yang lebih baik dalam menjelaskan pengungkapan ISR yang dipengaruhi variabel dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting bagi peneliti untuk meneliti bagaimana tanggung jawab sosial dalam pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah. Maka dari itu penulis akan mengambil judul “**Determinan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dengan tujuan memperjelas pembahasan pada penelitian ini maka penulis akan merumuskan permasalahan sebagaimana berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga berguna sebagai tambahan literatur bagi Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, khususnya Mahasiswa/i Jurusan Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta

menambah wawasan peneliti agar berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi kaitannya dengan ekonomi.

- b. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan wacana bagi perusahaan yang terdaftar di ISSI dalam pengambilan keputusan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada setiap laporan tahunan mereka.
- c. Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk melengkapi hasil kajian terkait dengan penelitian yang mempengaruhi dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan dapat digunakan untuk menambah wawasan mahasiswa Jurusan Akuntansi STIE Perbanas Surabaya

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman secara runtut dan sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

